

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia dalam hal mencapai kemajuan di berbagai bidang kehidupan terutama dalam rangka peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini merupakan suatu bentuk kesesuaian dari tujuan Pendidikan Nasional, diantaranya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Hal tersebut sejalan dengan amanat yang dituangkan dalam Pembukaan UUD Tahun 1945 pada Alinea ke-IV bahwa negara berkewajiban untuk menjamin dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam mencapai bangsa yang bermoral dan sejahtera, diperlukan kualitas pendidikan yang baik dan sesuai. Pendidikan itu penting agar dapat meningkatkan moral dan kecerdasan bagi penerus bangsa di masa yang akan datang. Hal ini menjadi suatu tolak ukur bahwa kemajuan suatu bangsa akan sangat berkaitan dengan kualitas pendidikannya dan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pendidikan manusia dituntut untuk

memproleh kepandaian dan ilmu, sehingga akan mampu menguasai bidang yang dipelajari sesuai tujuan dari pelaksanaan pendidikan.

Proses belajar-mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling fundamental. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan antara lain bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Winkel (2006) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Menurut Slameto (2003) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Orang tua menganggap sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat memberikan pendidikan yang tidak mampu diberikan oleh orang tua. Orang tua berupaya untuk mendidik anak-anaknya dengan menyekolahkan anaknya di sekolah yang berkualitas, sehingga tak jarang banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah swasta, karena dianggap selain berkualitas juga memiliki fasilitas yang lebih memadai dan program pendidikan yang lebih baik (Ihsan, 1996). Salah satu sekolah yang memiliki persyaratan tersebut adalah SMP "X" di Kabupaten Bandung Barat.

SMP "X" juga merupakan sekolah yang unggul dan memiliki syarat prestasi bagi para siswanya. SMP "X" menggunakan psikotes dalam penyaringan masuk sekolah untuk siswanya dengan standar kemampuan intelektual (IQ) yaitu

minimal 106. Hal tersebut menjadi gambaran bahwa pada dasarnya para siswa di SMP “X” memiliki kecerdasan yang rata-rata hingga tinggi secara umumnya.

Pada sekolah unggulan karakteristik yang sangat menyolok adalah kesediaan dan kemampuan sekolah untuk menyesuaikan semua kegiatan sekolah dengan perbedaan individu siswanya dalam hal perkembangan fisik, kognitif, maupun sosial (Joan Lipsitz, 1984). Di SMP “X” merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Bandung Barat yang menggunakan program kurikulum 2013 sistem penilaian berdasarkan tiga aspek yaitu, penilaian pada aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku (Pemerintah.net). Siswa dituntut untuk dapat aktif di kelas dan juga siswa akan dihadapkan dengan banyaknya tugas setiap harinya. SMP “X” juga menggunakan sistem *full day school* yaitu kegiatan belajar-mengajar dilakukan mulai pukul 07.00 hingga pukul 16.00. Kemudian adanya evaluasi bagi siswa yang bukan hanya karena bermasalah dalam perilaku, akan tetapi dalam hasil belajar yang sudah diperoleh siswa, tersedianya berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler (olahraga, musik, bahasa) serta banyaknya perolehan prestasi yang didapatkan oleh siswanya, sehingga dapat dikatakan SMP “X” merupakan sekolah unggulan.

SMP “X” merupakan salah satu SMP yang meraih rata-rata nilai UN terbaik di Kabupaten Bandung Barat dengan torehan prestasi dalam bidang akademik berupa peraih nilai UN tertinggi selama tujuh tahun berturut turut sejak tahun 2010, juara 1 Matematika tingkat Kabupaten Bandung Barat tahun 2015 dan Tahun 2016 dan maju ke tingkat Provinsi. Dalam bidang *non-akademik* SMP “X” telah meraih juara 1 Futsal tingkat Kabupaten Bandung Barat dan sekitarnya,

juara *International Asian Children Art 2015* di Nanning China, juga mendapatkan Penghargaan Nasional sebagai Sekolah dengan Indeks Integritas Penyelenggaraan UN yang tinggi pada tahun 2015 (alazhar.sbp.sch.id).

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah SMP “X”, bahwa siswanya sangat dituntut untuk dapat mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) tinggi dengan rata-rata nilai 85 yang telah ditetapkan oleh sekolah dan dapat berpartisipasi aktif di dalam setiap kegiatan di kelas ataupun sekolah serta dapat berprestasi baik dalam bidang akademik maupun *non-akademik* seperti pada bidang olah raga, musik ataupun *tafidz*. Siswa juga dituntut untuk dapat lulus UN dengan nilai yang tinggi demi mempertahankan prestasi dari SMP “X”, juga menjadi syarat bagi kelulusan para siswanya. Ekspektasi yang tinggi dari sekolah tersebut diimbangi dengan banyaknya persiapan dalam menjelang UN (Ujian Nasional). Persiapan siswa dalam menjelang UN telah dimulai sejak siswa memasuki kelas VIII dimana siswa akan dihadapkan dengan latihan-latihan soal yang sesuai dengan standar soal di UN, lalu di kelas IX siswa akan dihadapkan dengan adanya persiapan seperti menganalisis kisi-kisi, mengulang pelajaran, prediksi soal-soal, latihan ujian atau melakukan *try-out* di setiap bulannya hingga penyelenggaraan UN dilakukan. Persiapan menjelang UN tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat terlatih dalam menghadapi soal-soal saat UN, dan siswa dapat mencapai target nilai kelulusan yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 85. Disisi lain siswa tetap dituntut untuk dapat memiliki nilai tinggi setiap mata pelajaran di kelasnya, dan khususnya di SMP “X” pembagian *raport* (laporan nilai) dilakukan setiap tiga bulan sekali, sehingga penilaian prestasi

akademik siswa dapat dipantau setiap tiga bulan sekali. Tuntutan-tuntutan tersebut membuat siswa kelas VIII perlu memiliki *self-regulation* tinggi, sehingga siswa tersebut dapat mempersiapkan diri dan tidak kalah saing dengan teman-temannya serta dapat memenuhi juga menyelesaikan setiap tuntutan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah, bahwa setiap tiga bulan sekali akan dilakukan evaluasi belajar berupa ujian, selain itu pihak sekolah akan mengumumkan siswa yang mendapatkan nilai tertinggi serta memberikan penghargaan berupa piala dan piagam. Hal ini dilakukan guna memberikan penghargaan bagi siswa yang mendapatkan nilai ujian tertinggi sehingga diharapkan siswa yang telah berprestasi tersebut dapat mempertahankan prestasinya serta memicu siswa lainnya untuk dapat berprestasi juga. Kemudian, pihak sekolah juga akan melibatkan orang tua siswa dengan cara membuat pertemuan bagi orang tua siswa, sehingga para orang tua dapat mengetahui hasil belajar siswa setiap tiga bulan sekali serta memberikan edukasi atau pengarahan dalam mendidik anak di rumah agar anak dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Hal ini merupakan upaya pihak sekolah agar siswa dapat memiliki target prestasi dalam belajar.

Tolok ukur yang dapat dijadikan indikator keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan

pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Keberhasilan akademis yang di dapat bukan hanya karena lingkungan, akan tetapi juga karena perkembangan sosial dan emosional. Susanto (2006), juga mengatakan bahwa keberhasilan seorang anak dalam menjalani proses pendidikannya bukanlah ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*) semata. Menurut Boekaerts (2000), diungkapkan bahwa keberhasilan akademik dipengaruhi oleh kemampuan siswa meregulasi diri dalam kegiatan belajar.

Menurut penelitian Zimmerman dan Mrtinez-Pons (1986) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki permasalahan dalam kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik memperlihatkan nilai-nilai yang sangat rendah di sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan *self-regulation* dalam bidang prestasi akademik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya, agar siswa dapat memperoleh prestasi akademik yang memuaskan sesuai dengan kemampuannya dan dapat mempersiapkan dirinya sejak awal untuk dapat masuk ke SMA unggulan yang diharapkan. *Self-regulation* merupakan *thought, feeling, dan action* yang terencana dan secara berulang-ulang melakukan adaptasi dalam kegiatan belajar (Zimmerman dan Mrtinez-Pons dalam Boekaerts 2000). Dalam *self-regulation* terdapat 3 fase, yaitu fase *forethought, performance or volitional control* dan *self reflection*. Pertama, *forethought phase* (perencanaan), yaitu berkaitan dengan proses-proses yang berpengaruh mendahului usaha untuk bertindak dan proses dalam menentukan tahap-tahap untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kedua, *performance or volitional control phase* (pelaksanaan), yaitu meliputi beberapa proses yang terjadi selama individu bertindak dalam

upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada fase sebelumnya. Ketiga, *self-reflection phase*, yaitu meliputi proses yang kemudian akan memberikan pengaruh pada fase *forethought* dalam menetapkan tujuan dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Perputaran *self-regulation* dikatakan sempurna apabila proses refleksi diri mampu mempengaruhi proses perencanaan selama seseorang berusaha memperoleh pengetahuan berikutnya. (D.H. Schunk & Zimmerman, 1998 dalam Boekaerts, 2000).

Dilihat dari hasil wawancara dengan bagian Kurikulum SMP “X” bahwa terjadi penurunan nilai pada siswa kelas VIII, terdapat perolehan nilai dua dari tiga kelas pada pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Data nilai tersebut dilihat dari hasil rekapitulasi nilai rata-rata mata pelajaran yang dilakukan per tiga bulan sekali. Adapun data nilai yang menunjukkan peningkatan nilai siswa SMP “X” saat mereka dari kelas VII ke kelas VIII, akan tetapi diantaranya nilai tersebut masih belum mencapai KKM. Hal ini mengkhawatirkan bagi pihak sekolah karena harapan Kepala Sekolah yaitu, siswa kelas VIII dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas belajar mereka untuk dapat naik kelas dan lulus SMP dengan nilai maksimal. Kemudian keempat mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran yang akan di UN kan di kelas IX. Jika nilai tidak mencapai KKM yang telah ditargetkan oleh pihak sekolah, hal ini dapat menghambat keberhasilan siswa dalam menghadapi pembelajaran di kelas IX yang nantinya akan dihadapkan dengan kegiatan belajar dan persiapan UN yang padat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak guru Bimbingan dan Konseling SMP “X” yaitu, banyaknya siswa di kelas VIII yang sering mengobrol, tidak memperhatikan ketika guru sedang mengajar. Ia mengatakan juga bahwa banyak siswa kelas VIII sulit untuk mempertahankan konsentrasinya yang disebabkan oleh banyaknya gangguan di kelas, misalnya teman sebangku yang mengajak mengobrol atau bercanda. Ketika terdapat sesi kelas Bimbingan dan Konseling, banyak diantaranya siswa yang mengeluh untuk tidak belajar dan meminta sesi bimbingan menjadi waktu *free time* agar siswa dapat bermain, bercanda dengan teman, sehingga ketika guru sedang mengajar banyak yang kurang memperhatikan. Terdapat satu siswa yang mengatakan bahwa UN tidak penting, sehingga dirinya malas untuk belajar apalagi berprestasi di sekolah.

Guru Bimbingan dan Konseling SMP “X” sering mendapatkan keluhan dari guru-guru yang mengajar di kelas VIII bahwa banyaknya siswa yang terlihat tidak memiliki target prestasi yang ingin dicapai. Hal ini tercermin dari sikap belajar siswa di dalam kelas, terdapat siswa yang senang bercanda dengan berteriak-teriak di kelas ketika guru memberikan sesi tanya jawab di kelas. Ada pula siswa kelas VIII yang tidak mencatat materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Sikap siswa di dalam kelas pun menjadi tolak ukur penilaian guru terhadap siswa, sehingga jika hal ini dibiarkan akan menjadi masalah ketika siswa kelas VIII naik kelas, karena hal ini akan menjadi penyebab siswa mendapatkan penilaian yang kurang.

Dari jumlah siswa kelas VIII yaitu 79 siswa, dilakukan wawancara dengan 8 orang siswa terdapat 3 (37,5%) dari 8 siswa tersebut memiliki target yang ingin

dicapai seperti mendapatkan nilai di atas KKM hingga lulus SMP nantinya. Mereka memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai UN yang tinggi, agar dapat masuk ke SMA unggulan di luar kota yang membutuhkan syarat nilai UN yang tinggi serta nilai *raport* yang bagus. Mereka yang memiliki keinginan tersebut berusaha membuat perencanaan kegiatan belajar sehingga ia bisa mendapatkan target yang diharapkan, misalnya dengan menetapkan target nilai pada mata pelajaran yang akan di UN-kan nanti di kelas IX dan berusaha untuk tidak terjadi penurunan nilai pada hasil belajarnya. Selanjutnya, mereka berusaha menyusun strategi belajar seperti membuat jadwal setiap harinya untuk belajar bersama teman atau membaca ulang materi yang telah diberikan oleh guru demi mencapai target mendapat nilai di atas KKM. Walaupun demikian, mereka berusaha tetap aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah demi mencapai prestasi dalam bidang lainnya serta memenuhi tuntutan sekolah untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Ketiga siswa ini memiliki jadwal belajar ditengah padatnya kegiatan belajar di sekolah, rumah, kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya di luar sekolah. Hal ini mempermudah mereka dalam mengatur waktu untuk belajar seperti membaca ulang materi yang diberikan oleh guru dan mengerjakan tugas-tugas sekolah yang banyak. Setelah ketiga siswa itu dapat menentukan dan membuat perencanaan kegiatan belajarnya tersebut membuat dirinya merasa lebih yakin bahwa dirinya dapat melakukan strategi tersebut dan mencapai targetnya untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan nantinya dapat masuk ke SMA unggulan.

Sebanyak 2 (62,56%) siswa dari 3 siswa tersebut, mereka mengatakan bahwa dirinya mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah demi mendapatkan nilai yang tinggi. Siswa membayangkan jika dirinya dapat melaksanakan strategi belajar dengan mengikuti bimbingan belajar lagi dapat membuat dirinya berhasil dalam mencapai nilai yang tinggi. Walaupun, dirinya banyak dihadapkan dengan kesibukan lain seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah serta banyaknya ajakan teman-teman untuk bermain setelah pulang sekolah. Akan tetapi, mereka dapat mengutamakan untuk tetap mengikuti bimbingan belajar atau belajar di rumah terlebih dahulu dengan cara menolak ajakan temannya untuk bermain terutama saat akan menghadapi ujian. Sebab, mereka membayangkan jika dirinya mengikuti ajakan teman tersebut dirinya akan gagal dalam mendapatkan nilai yang bagus ketika ujian dan sebaliknya jika dirinya mengabaikan gangguan tersebut dirinya dapat mempersiapkan diri untuk belajar dan mendapatkan nilai ujian yang bagus. Mereka juga membayangkan jika dirinya berhasil mendapatkan nilai yang tinggi akan membuat dirinya lebih termotivasi lagi. Kemudian ketiga siswa tersebut juga mengatakan bahwa mereka tidak lupa untuk memperhatikan nilai ujian yang didapatkan dari hasil ujian setiap 3 bulan sekali, sehingga dirinya akan lebih mempersiapkan diri untuk ujian selanjutnya dan berusaha untuk meningkatkan nilai sehingga mereka dapat lebih mempersiapkan diri ketika akan ada ujian dengan cara belajar beberapa hari sebelumnya untuk membuat rangkuman materi, membaca ulang materi dan mencoba bertanya kepada guru yang bersangkutan atau teman yang memiliki nilai lebih tinggi. Mereka membandingkan target nilai yang diinginkan dengan hasil nilai ujian yang mereka

dapatkan, apakah nilai tersebut sudah mencapai yang diharapkan atau tidak, seperti ketika mereka memiliki target nilai 90 (diatas KKM) untuk mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris apakah hasil yang didapatnya sudah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Lalu, pada 1 (12,5%) siswa ini yang masih dapat mempertahankan nilai yang mencapai KKM pada mata pelajaran Matematika, ia merasa senang dan semakin termotivasi lagi untuk mendapatkan nilai yang tinggi pada mata pelajaran lainnya seperti pada mata pelajaran IPA, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.

Kemudian, sisanya sebanyak 5 (62,5%) siswa yang mengatakan tidak memiliki jadwal perencanaan belajar, sehingga mereka akan belajar saat akan ujian saja. Terkadang, siswa belajar setelah disuruh orang tua. Kelima siswa tersebut juga kurang dapat mengatur jadwal belajarnya terutama saat berada di rumah karena banyaknya kegiatan diluar kegiatan belajar, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta menjadi panitia acara di sekolah yang mengakibatkan saat pulang mereka merasa lelah untuk belajar. Ketika mereka akan dihadapkan dengan ujian, mereka kurang mempersiapkan diri seperti belajar hanya dalam waktu semalam di hari sebelum ujian atau bisa disebut dengan sistem kebut semalam (SKS). Di saat guru memberikan tugas pun terkadang mereka mengerjakan tugas semalam atau beberapa waktu sebelum tugas tersebut dikumpulkan, sehingga mereka mendapatkan nilai yang kurang optimal. Ada pula 3 (37,5%) diantara 5 siswa tersebut sudah pernah mencoba merancang target belajar, akan tetapi siswa tidak dapat melaksanakan target dengan baik yang disebabkan banyaknya gangguan seperti merasa lelah, bosan, malas dan keinginan

yang besar untuk bermain dengan teman-temannya. Mereka merasa kurang bersemangat dalam belajar mengingat bahwa dirinya masih senang bermain dengan teman-temannya, hal ini juga disebabkan terdapat perasaan tidak suka terhadap cara mengajar dari salah satu guru. Alasan mereka untuk datang ke sekolah juga dikarenakan ingin bertemu dan bermain dengan teman-temannya. Hal ini juga menyebabkan siswa lebih senang mengobrol dengan teman-temannya yang mengakibatkan dirinya kurang dapat berkonsentrasi saat belajar atau saat guru sedang mengajar di kelas. Mereka tidak membayangkan bahwa dengan dirinya banyak mengobrol dan tidak memperhatikan guru mengajar di kelas dapat membuat dirinya gagal memenuhi tuntutan sekolah untuk mencapai standar nilai yang telah ditetapkan. Mereka juga sulit menolak ajakan teman bermain ketika waktu belajar atau mengerjakan tugas di rumah. Kemudian kelima siswa tersebut tidak memperhatikan nilai yang diperoleh saat pembagian *raport* walaupun terjadi penurunan nilai pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA. Sebanyak 2 (25%) siswa yang merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya setelah melihat penurunan nilai pada pelajaran Matematika, B. Inggris, B. Indonesia dan IPA, sehingga dirinya ragu untuk menetapkan target untuk mendapatkan nilai tinggi di ujian berikutnya, mereka merasa sudah cukup dengan mendapatkan nilai yang sebatas KKM saja.

Regulasi diri dalam belajar yang baik akan membantu seseorang dalam memenuhi berbagai tuntutan yang dihadapinya. dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi. Hasil penelitian lainnya Santrock (2007) menyebutkan adanya regulasi diri dalam belajar akan membuat individu

mengatur tujuan, mengevaluasinya juga menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar mempunyai peranan yang besar dalam pencapaian prestasi akademik seseorang (Zimmerman, 1990; Moltalvo & Torres, 2004; dan Cheng, 2011 di dalam jurnal Nur, 2015). Cheng (2011) menguraikan bahwa seseorang yang dapat melakukan pembelajaran mandiri memiliki gagasan yang jelas tentang bagaimana dan mengapa strategi regulasi diri dalam belajar harus digunakan. Mereka adalah pembelajar aktif dalam hal metakognisi, motivasi dan kontrol terhadap tindakan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Cheng (2011) di dalam jurnal (Nur, 2015) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran mandiri, seseorang perlu pengatur tujuan pembelajaran mereka, membuat rencana pembelajaran, memilih strategi belajar mereka, memantau proses belajar mereka, mengevaluasi hasil belajar mereka dan menekan gangguan.

Berdasarkan pemaparan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kemampuan *self-regulation* pada siswa kelas VIII SMP “X” di Kabupaten Bandung Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin diketahui bagaimana kemampuan *self-regulation* pada siswa kelas VIII SMP “X” di Kabupaten Bandung Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai kemampuan *self-regulation* dalam *fase forethought, performance or volitional control* dan *self-reflection* pada siswa kelas VIII SMP “X” di Kabupaten Bandung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari penelitian ini antara lain:

- 1) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang sama mengenai *self-regulation*.
- 2) Memberikan informasi dalam bidang psikologi pendidikan mengenai *self-regulation* akademik pada siswa kelas VIII SMP “X” di Kabupaten Bandung Barat
- 3) Memberikan informasi mengenai *self-regulation* pada siswa kelas VIII SMP “X” di Kabupaten Bandung Barat pada orang tua dalam rangka pemahaman lebih baik untuk meningkatkan kemampuan *self-regulation*, sehingga orang tua dapat menerapkan *self-regulation*.

- 4) Memberikan informasi kepada pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan guru agar dapat membantu dan membimbing siswa kelas VIII SMP “X” di Kabupaten Bandung Barat. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing siswa kelas VIII di setiap sekolah, terlebih siswa yang kurang mampu melakukan *self-regulation* dalam rangka mencapai target nilai yang ditetapkan oleh sekolah.
- 5) Memberikan informasi kepada siswa kelas VIII di SMP “X” di Kabupaten Bandung Barat dalam rangka pemahaman yang lebih baik untuk membantu meningkatkan *self-regulation*.

1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa kelas IX SMP “X” di Kabupaten Bandung Barat berada pada tahap perkembangan remaja yaitu berusia sekitar 14 tahun hingga 15 tahun. Menurut Santrock (2003), pada perkembangan kognitif anak, usia 11 sampai 15 tahun berada pada tahap operasional formal. Dalam tahap operasional formal remaja sudah memiliki pemikiran yang lebih logis. Remaja mulai menyusun rencana pemecahan masalah dan secara sistematis menguji cara-cara pemecahan yang dipikirkannya. Remaja mulai memikirkan secara lebih luas mengenai karakteristik ideal. pemikiran seperti itu membuat remaja membandingkan dirinya dengan orang lain (Santrock, 2003).

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam kaitannya dengan prestasi (Hendrik & Dwek, 1990 dalam Santorck, 2003). Dalam hal ini prestasi menjadi sangat penting karena remaja dituntut untuk menghadapi kehidupan sebagai individu dewasa kedepannya dan individu remaja akan dituntut memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan remaja mulai mengalami kegagalan atau kesuksesan yang menjadi prediksi keberhasilan di kehidupan mereka nantinya sebagai orang yang dewasa. Keberhasilan akademis yang didapat bukan hanya karena lingkungan, akan tetapi juga karena perkembangan sosial dan emosional. Oleh karenanya remaja diharapkan dapat menyesuaikan diri dalam bidang akademis walaupun terdapat tekanan dari lingkungan. Menurut Boekaerts (2000), diungkapkan bahwa keberhasilan akademik dipengaruhi oleh kemampuan siswa meregulasi diri dalam kegiatan belajar.

Menurut penelitian Zimmerman dan Martinez-Pons (1986) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki permasalahan dalam kemampuan *self-regulation* dalam bidang akademik memperlihatkan nilai-nilai yang sangat rendah di sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan *self-regulation* dalam bidang prestasi akademik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya, agar siswa dapat memperoleh prestasi akademik yang memuaskan sesuai dengan kemampuannya dan dapat mempersiapkan dirinya sejak awal untuk dapat masuk ke SMA unggulan yang diharapkan. *Self-regulation* merupakan *thought, feeling,* dan *action* yang terencana dan secara berulang-ulang melakukan adaptasi dalam kegiatan belajar. Dalam fase *self-regulation* terdapat 3 fase, yaitu fase

forethought, performance or volitional control dan *self-reflection* (D.H. Schunk & Zimmerman, 1998 dalam Boekaerts, 2000).

Fase forethought, berkaitan dengan perencanaan strategi yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuannya. Hal ini dapat di dukung dengan adanya *task analysis* dan *self-motivation beliefs* kedua hal ini merupakan bagian dari fase *forethought*. *Task analysis*, yaitu kemampuan dalam menganalisis tugas yang meliputi penetapan tujuan belajar (*goal setting*) dan kemampuan merencanakan strategi belajar yang tepat (*strategic planning*). *Goal setting* merupakan pengidentifikasian hasil akhir yang diinginkan untuk kegiatan belajarnya di mana siswa menetapkan tujuan akademik yang ingin dicapai sehingga dalam fase ini, siswa-siswi akan mandiri untuk membangun pemahaman materi secara lebih mendalam dan memperoleh target nilai yang ingin dicapainya. Siswa yang memiliki kemampuan *self-regulation* tahu apa yang dia ingin capai ketika mereka belajar. Mereka memegang tujuannya untuk kegiatan belajar tertentu untuk tujuan jangka panjang dan aspirasinya yaitu menentukan nilai yang akan di capai sesuai dengan nilai yang di anggap baik oleh siswa seperti memenuhi standar nilai yang telah ditetapkan dari sekolah. Maka, upaya untuk dapat melakukan *self-regulation* pada *task analysis* dapat dilakukan dengan terfokus pada target nilai tersebut. Kemudian, siswa yang dapat merencanakan strategi belajarnya (*strategic planning*) akan menentukan atau merencanakan cara terbaik untuk menggunakan waktu yang tersedia untuk belajar (Pressley & Woloshyn, 1995 dalam Boekaerts, 2000).

Self-motivation beliefs yaitu mempertahankan motivasi instrinsik untuk menyelesaikan tugas belajar. Siswa dengan *self-regulation* cenderung memiliki *self-efficacy* yang tinggi mengenai kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas belajar dengan sukses, keyakinan terhadap nilai yang akan dicapai (*outcome expectation*), rasa tertarik dalam melakukan kegiatan belajar yang akan timbul dari dalam diri (*intrinsic interest/value*) serta kemampuan siswa untuk mempertahankan motivasi belajar dalam meningkatkan nilai (*goal orientation*) (Zimmerman dalam Boekaerts, 2000). Dalam (*self-efficacy*) mengacu pada keyakinan siswa akan intelegensi, motivasi dan bertindak efektif untuk mencapai tujuan dan target seperti halnya ketika siswa yang merasa yakin bahwa dirinya mampu untuk melaksanakan strategi dan mencapai targetnya untuk (*self-efficacy*). *Outcome expectation* mengacu pada antisipasi siswa dalam kegiatan belajar, bila *outcome expectations* positif, mereka yakin bahwa apa yang telah dilakukannya akan berhasil mencapai tujuan dan target yang sudah ditentukan, tetapi apabila *outcome expectation* negatif, maka siswa tersebut tidak akan berhasil mencapai tujuan dan target yang sudah ditentukannya.

Selanjutnya, *intrinsic interest/value* mengacu pada derajat minat atau motivasi siswa yang mendasari perilakunya, hal ini dapat dilihat dari usaha siswa untuk mempelajari dan memahami target serta tindakan mereka untuk mencapai tujuan dan targetnya. sebab hal ini didorong oleh minat dari dalam dirinya untuk melaksanakan strategi tersebut (*intrinsic interest*). Maka, pada tahap *forethought*, siswa akan konsisten dan bertahan pada tujuannya (*goal orientation*). *Goal orientation*, mengacu pada kemampuan siswa dalam mempertahankan

motivasi untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik seperti mendapatkan nilai yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan. Tanpa *goal orientation* siswa tersebut tidak mampu mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Ketika siswa tersebut mengalami kegagalan dalam mencapai tujuannya, siswa yang memiliki *self-regulation* akan meningkatkan usahanya, sedangkan siswa tidak mampu melakukan *self-regulation* akan menarik diri ataupun mundur (Bandura & Corvone, 1986 dalam Boekaerts, 2000). Siswa yang memiliki perencanaan dan menetapkan *goal* dapat mempengaruhi *intrinsic interest value* yang dapat meningkatkan pencapaian *goal-goal* yang lebih tinggi.

Sebagai gambaran dari fase *forethought* ini terlihat bahwa siswa kelas VIII SMP “X” Kabupaten Bandung Barat harus dapat menentukan target per tiga bulan karena setiap tiga bulan akan diadakan evaluasi nilai. Di dalam setiap tiga bulan tersebut mereka ingin mencapai target untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau minimal mencapai KKM yaitu 85 hingga lulus SMP (*goal setting*). Maka untuk dapat mencapai targetnya tersebut yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP “X” Kabupaten Bandung Barat dalam menyusun perencanaan-perencanaan kegiatan belajarnya, misalnya mereka menetapkan target nilai pada mata pelajaran yang akan di UN-kan nantinya seperti pada pelajaran IPA, Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Mereka juga memiliki rencana ke depan berhubungan dengan tugas belajar dan menggunakan waktu mereka secara efektif untuk mencapai tujuannya, seperti mereka membuat jadwal belajar setiap harinya untuk belajar bersama teman, mengikuti bimbingan belajar tambahan

(les), membaca ulang materi yang diberikan oleh guru, membuat rangkuman (*strategic planning*) yang dapat membantu mereka untuk belajar sebelum ujian dilaksanakan, sehingga mereka dapat menjalankan tugas dan tujuannya. Setelah mereka menentukan tujuan dan membuat perencanaan, mereka merasa yakin bahwa strategi yang dibuat dapat membantunya untuk mendapatkan nilai yang tinggi hingga lulus SMP (*outcomes expectation*). Apabila mereka dapat mencapai hal tersebut, maka mereka akan dengan mudah diterima di sekolah unggulan yang diharapkan. Dengan adanya harapan tersebut dapat menumbuhkan keyakinan dirinya (*self-efficacy*) dalam belajar, kemudian dengan keyakinan tersebut akan bertambah juga *interest* terhadap bidang tersebut (*intrinsic interest/value*). Dengan demikian, hal ini juga membuat mereka dapat konsisten dalam mempertahankan nilai atau mencapai nilai yang diharapkan pula yang merupakan tujuannya (*goal orientation*).

Fase kedua dari *self-regulation* adalah fase *performance or volitional control*, yaitu fase tindakan siswa yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada fase sebelumnya, yaitu fase *forethought*. Pada fase ini terbagi menjadi dua yaitu *self-control* dan *self-observation*. *Self-control* yaitu kemampuan siswa untuk menginstruksikan pada dirinya sendiri mengenai tindakan-tindakan yang harus dilakukannya dalam kegiatan belajar. *Self-control* terbagi menjadi empat bagian yaitu, *self-instruction*, *imagery*, *attention focusing*, dan *task strategies*. Siswa akan mengarahkan dirinya pada tindakan-tindakan apa yang harus dilakukannya agar strategi yang telah direncanakan dapat terlaksana (*self-instruction*). Kemudian siswa membayangkan mengenai kegagalan atau

keberhasilan terhadap rencana yang telah dibuat, apabila dirinya melakukan tindakan tersebut yang kemudian akan meningkatkan motivasinya (*imagery*). Meskipun kemungkinan terdapat hambatan-hambatan, siswa perlu memfokuskan dirinya terhadap rencana-rencana yang telah disusun agar dapat terlaksana (*attention focusing*). Lalu, setelah itu siswa perlu melakukan *task strategies* seperti memilah hal-hal yang penting dan mengorganisasikan kegiatan belajar yang sesuai dengan strateginya.

Self-observation yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengamati kegiatan belajarnya, yang meliputi kemampuan siswa dalam mengingat hal-hal yang mendukung atau menghambat kegiatan belajar. Dalam *self-observation* ini, mengacu pada penelusuran siswa terhadap aspek-aspek spesifik dari performa yang mereka tampilkan, baik dari kondisi sekelilingnya, dan akibat yang dihasilkannya dalam pelaksanaan kegiatan belajar (Boekaerts, 2000).

Sebagai gambaran dari pada fase *performance or volitional control* adalah siswa SMP VIII SMP “X” yang mengatakan dirinya bahwa jadwal yang telah di rancang harus dilakukan agar berhasil mendapat nilai yang tinggi dalam setiap tiga bulannya, dengan merangkum materi-materi yang telah diberikan oleh guru dan membaca ulang materi-materi untuk mengingat kembali materi tersebut (*self-instruction*). Mereka membayangkan jika dirinya dapat melaksanakan strategi belajar dengan mengikuti bimbingan belajar yang dapat membuat dirinya berhasil dalam mencapai nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 85 atau mencapai nilai di atas KKM (sesuai dengan strateginya), maka

memungkinkan dirinya dapat dengan mudah lulus SMP dengan nilai yang tinggi serta masuk ke SMA unggulan yang diharapkannya, sehingga hal ini akan membuat mereka semakin termotivasi (*imagery*). Dalam melaksanakan strateginya tersebut, mereka tetap fokus dan mengabaikan hal lain atau gangguan yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar seperti halnya mengabaikan ajakan teman untuk mengobrol saat jam belajar sedang berlangsung sehingga dirinya dapat memperhatikan guru yang sedang mengajar (*attention focusing*), sehingga mereka tetap dapat konsentrasi ketika belajar di kelas. Kemudian di dalam pelaksanaan kegiatan belajarnya, siswa perlu memilih mana yang lebih penting terlebih dahulu misalnya dengan menolak ajakan teman untuk bermain untuk mengerjakan tugas terlebih dahulu. Terlihat bahwa mereka dapat memprioritaskan untuk mengikuti jadwal bimbingan belajar terlebih dahulu agar dirinya lebih paham terhadap materi yang akan diujikan setiap tiga bulannya (*task-strategies*). Siswa akan mempertahankan nilainya jika sudah mencapai KKM, dan jika mereka mengalami penurunan nilai, segera setelah mereka mengetahuinya mereka perlu mencari pemecahan masalahnya, seperti memperbaiki cara belajarnya sehingga mereka dapat meningkatkan nilai tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (*self-recording*). Mereka juga perlu menilai apakah yang dilakukannya telah berhasil atau mungkin memerlukan cara yang lain (*self-experimentation*).

Fase terakhir dari *self-regulation* adalah *self-reflection* (refleksi diri) yang terdiri dari *self-judgment* dan *self-reaction*. *Self-judgment* yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan siswa untuk melakukan evaluasi terhadap tindakan

yang telah dilakukannya. Pada fase ini di bagi menjadi dua yaitu, *self-evaluation* dan *casual attribution*. *Self-evaluation* merupakan kemampuan siswa dalam melakukan perbandingan terhadap hasil yang telah dicapainya saat ini dengan hasil yang sebelumnya. *Causal attribution* merupakan kemampuan siswa untuk dapat menilai hasil yang telah diperolehnya apakah hal tersebut berdasarkan hasil dari kemampuan dirinya atautkah pengaruh eksternal.

Self-reaction merupakan reaksi siswa terhadap hasil yang telah diperolehnya. Hal ini merupakan kemampuan siswa dalam mengekspresikan kepuasan atau ketidakpuasannya terhadap hasil yang diperoleh (*self-satisfaction*). Lalu, kemampuan siswa dalam memberikan kesimpulan terhadap hasil kegiatan belajar yang telah dicapainya dan mengambil keputusan mengenai apa yang akan dilakukan selanjutnya. Keputusan yang dilakukan siswa berikutnya adalah berupa *adaptive inference*, hal ini penting untuk mengarahkan siswa pada pembentukan *self-regulatory* yang baru dan secara potensial lebih baik, seperti mengubah *goal* atau mencari dan memilih strategi yang lebih efektif. Sedangkan *defensive inferences* bermanfaat untuk melindungi siswa dari perasaan tidak puas terhadap nilai yang diperolehnya. Pola *defensive inferences* ini dapat menghambat siswa dalam usahanya melakukan perubahan yang lebih baik dimana siswa ini akan memunculkan perilaku penundaan atau menghindari dalam mengerjakan tugas dan bersikap menyerah/apatis.

Gambaran dari fase terakhir dari *self-regulation* yaitu fase *self-reflection*, seperti yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP “X” yang membandingkan target nilai yang diinginkan dengan hasil nilai ujian yang mereka dapatkan,

apakah nilai tersebut sudah mencapai yang diharapkan atau tidak, seperti ketika mereka memiliki target nilai 85 atau diatas KKM untuk mata pelajaran Matematika, IPA, B. Indonesia dan B.Inggris apakah hasil yang didapatnya sudah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak untuk setiap per-tiga bulannya (*self-evaluation*) dan mengkaitkan bahwa nilai yang telah didapatkan merupakan hasil dari kemampuan dalam melakukan startegi yang telah direncanakan sebelumnya (*casual attribution*). Dengan hasil yang telah dicapainya tersebut mereka merasa senang dan puas (*self-satisfaction*). Kemudian bagi siswa yang dapat mencapai hasil terbaik dari nilai per-tiga bulan sekalinya tersebut akan mendapatkan suatu penghargaan dari pihak sekolah baik dari Kepala Sekolah ataupun pujian dari guru (dari lingkungan), sehingga hal ini mendukung atau menambah motivasi untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah dicapainya. kemudian, asupan nasihat dari lingkungan juga dapat mempengaruhi dalam mempertahankan atau membuat strategi baru untuk mencapai tujuannya (*adaptive inference*), seperti mendapatkan nasihat dari guru dan orang tua setelah mendapatkan hasil dari belajarnya. Mereka yang mengalami penurunan nilai akan mencoba bertanya kepada guru yang bersangkutan atau teman yang memiliki nilai lebih tinggi di ujian setiap tiga bulan berikutnya..

Ketiga fase itu dilakukan secara berulang-ulang membentuk suatu siklus dalam diri siswa kelas VIII SMP “X” Kabupaten Bandung Barat, yang mana setelah siswa tersebut melakukan refleksi diri terhadap *performance*-nya dan hasil yang diperoleh, maka siswa tersebut dapat mulai merencanakan tindakan-

tindakan yang akan dilakukannya di masa yang akan datang, hanya saja ada yang sudah mampu atau tidak mampu.

